

Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan *Handover* Menggunakan Komunikasi SBAR di RSUD Pringsewu

Rizki Yeni Wulandari^{1*}, Yunina Elasari², Tri Adi Nugroho³, Fani Euis Kusnita⁴
^{1,2,3,4}Program Studi S1 Keperawatan/Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu
*Email: qeewrizki14@gmail.com

Kata Kunci:

Fungsi Kepala
Ruangan, *Handover*,
SBAR

Abstrak

Handover mempunyai peran sebanyak 80% dari masalah penyebab *medical error*. Penerapan komunikasi SBAR pada saat *handover* merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keamanan pasien di Rumah sakit. Keberhasilan dari penerapan komunikasi efektif saat *handover* sangat berkaitan dengan fungsi manajemen kepala ruangan seperti memeriksa, mengarahkan dan menilai pelaksanaan *handover*. Fenomena yang terjadi di RSUD Pringsewu, komunikasi SBAR saat *handover* belum optimal dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara fungsi manajemen kepala ruangan dengan pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR di RSUD Pringsewu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu pada Bulan Mei 2023. Jumlah populasi sebanyak 70 perawat di 5 ruang rawat inap. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *fisher's exact test*. Hasil penelitian diperoleh Ada Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan *Handover* Menggunakan Komunikasi SBAR, dengan nilai p value = 0,007. Diharapkan kepala ruangan meningkatkan 5 fungsi manajemen kepala ruangan khususnya fungsi pengawasan agar *handover* dengan menggunakan komunikasi SBAR dapat terlaksana secara optimal.

The Relationship between the Head of Room Management Function and the Implementation of *Handover* Using SBAR Communication at Pringsewu Regional Hospital

Keyword:

head function
Wards, *Handovers*,
SBAR

Abstract

Handover plays a role in 80% of the problems that cause medical errors. Implementing SBAR communication during *handover* is one of the efforts to improve patient safety in hospitals. The success of implementing effective communication during a *handover* is closely related to the management function of the head of the room such as checking, directing and assessing the implementation of the *handover*. The phenomenon that occurred at Pringsewu Regional Hospital, SBAR communication during *handover* was not implemented optimally. This research aims to determine whether there is a relationship between the management function of the head of the room and the implementation of *handovers* using SBAR communication at Pringsewu Regional Hospital. This type of research is quantitative. The research design uses descriptive correlation using a *cross sectional* approach. This research was carried out at the Pringsewu Regional General Hospital in May 2023. The total population was 70 nurses in 5 inpatient rooms. The sampling technique

uses total sampling. The data collection instrument used a questionnaire and data analysis used Fisher's exact test. The research results showed that there was a relationship between the management function of the head of the room and the implementation of handovers using SBAR communication, with a p value = 0.007. It is hoped that the head of the room will improve the 5 management functions of the head of the room, especially the supervisory function, so that handovers using SBAR communication can be carried out optimally.

1. PENDAHULUAN

Handover adalah komunikasi oral mengenai pasien yang dilakukan oleh perawat pada pergantian *shift* jaga (Kamil, 2018). *Handover* mempunyai peran sebanyak 80% dari masalah penyebab *medical error*, *handover* yang tidak efektif dapat mengakibatkan banyak permasalahan yang berhubungan dengan pasien. Masalah tersebut menjadi perhatian penting dan dapat dimonitor melalui kegiatan *handover*. Informasi yang ditransfer terkait dengan keadaan klinis pasien, kebutuhan, keadaan personal, sosial yang bertujuan untuk menyampaikan informasi serta memastikan efektifitas dan keamanan dalam perawatan pasien. Penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan *handover* agar dapat meminimalisir kejadian yang dapat merugikan pasien (Trinesa, Arif, & Murni, 2020).

Handover dilakukan oleh perawat dengan sebaik mungkin agar informasi tentang pasien dapat tersampaikan dengan baik pula. *Handover* yang efektif memberikan informasi yang tepat, jelas, lengkap dapat menurunkan kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien (*patient safety*). Melakukan *Handover* dengan baik maka resiko pada pasien dapat dikurangi (Martencia, 2019).

Berdasarkan penelitian di sebuah rumah sakit di Australia, praktik *handover* saat ini dikritik sebagai sebuah variabel yang beresiko tinggi, tidak terstruktur dan penyebab terjadinya kesalahan medis. (JE Thompson dalam Istiningtyas (2023).

Pelaksanaan *handover* di beberapa rumah sakit di Indonesia masih belum dilaksanakan secara optimal. Rata-rata skor pelaksanaan *handover* di RSUD Jambi juga menunjukkan sebesar 65% yang artinya masih belum masuk dalam kategori yang baik (Dewi M, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi *handover*

baik di luar negeri maupun di dalam negeri masih banyak memerlukan perbaikan dan rekomendasi untuk menjadi proses yang lebih baik. Salah satu bentuk pelayanan perawat yang menentukan kualitas rumah sakit yaitu dengan melakukan *handover* menggunakan komunikasi yang efektif. Dalam penelitian bahwa komunikasi yang efektif yang digunakan adalah komunikasi SBAR (Ovari, 2017)

SBAR adalah kerangka komunikasi efektif yang digunakan di rumah sakit yang terdiri dari *Situation*, *Background*, *Assessment*, *Recommendation*. Rekomendasi WHO pada tahun 2007 dalam Rezkiki (2017), mewajibkan perawat memperbaiki pola komunikasi khususnya pada saat melakukan operan jaga atau *handover* yaitu dengan menggunakan komunikasi SBAR. Adapun komunikasi SBAR itu dimana S (*situation*) mengandung komponen tentang identitas pasien dan masalah saat ini serta hasil diagnose medis. B (*Background*) menggambarkan riwayat penyakit atau situasi yang mendukung masalah saat ini. A (*Assesment*) merupakan kesimpulan masalah yang sedang terjadi. R (*Recommendation*) adalah rencana ataupun usulan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Fenomena yang dijumpai dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit terkait dengan komunikasi antar petugas terutama dalam kegiatan timbang terima pasien (*handover*) adalah komunikasi yang salah sehingga berdampak salah persepsi, waktu yang lama, isi (*content*) komunikasi yang tidak focus tentang masalah pasien bahkan tidak jarang saat timbang terima (*handover*) topik pembicaraan sering ngelantur, informasi tidak lengkap sehingga perawat harus menanyakan ulang kepada perawat yang bertugas sebelumnya.

Menurut Ovari (2017), kurang lebih 53,4 % perawat tidak melaksanakan metode komunikasi

SBAR saat timbang terima tugas (*handover*). Salah satu sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan komunikasi efektif pada saat *handover* diantaranya adalah fungsi manajemen dari kepemimpinan kepala ruangan. (Hadinata, 2018)

Kepala ruangan memiliki andil bahkan dapat berperan langsung didalam pelaksanaan *handover*. Faktor kepemimpinan bersama dengan faktor perawat dan beban kerja diketahui berhubungan dengan efektivitas *handover* di berbagai rumah sakit di Provinsi Ontario, Kanada (Thomson, dalam Rahmawaty 2021).

Keberhasilan dari penerapan komunikasi efektif saat serah terima pasien sangat berkaitan dengan salah satu fungsi manajemen keperawatan harus yang dilaksanakan yaitu fungsi pengawasan. Kepala ruangan sebagai manajer memiliki 5 (lima) fungsi diantaranya dari meliputi perencanaan, manajemen yang pengorganisasian, ketenagaan, pengarahan dan pengawasan. Apabila dari kelima peran fungsi dapat diterapkan dengan baik oleh seorang kepala ruangan maka akan memberi dampak yang baik terhadap kemampuan komunikasi efektif oleh perawat (Hardinata, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan dan juga perawat pelaksana yang dilakukan peneliti di ruang rawat inap RSUD Pringsewu pada tanggal 25 Januari 2023 kepala ruangan mengatakan terdapat format *handover* yang telah disahkan oleh rumah sakit, serta mewajibkan menerapkan komunikasi efektif SBAR namun pada praktiknya komunikasi SBAR belum sepenuhnya diterapkan oleh perawat pelaksana di ruangan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 8 orang perawat dari masing masing ruangan, didapatkan ketua tim (katim) untuk shift sore dan malam tidak ditentukan sehingga proses *handover* tidak terpantau, isi informasi yang dilaporkan selama *handover* lebih berfokus pada aspek medis seperti diagnosis dan penggunaan obat-obatan oleh pasien dan tidak menyebutkan diagnosis keperawatan serta tindakan keperawatan. Kepala ruangan mengarahkan perawat untuk menggunakan komunikasi efektif SBAR pada saat pelaksanaan *handover*, tetapi belum ada pengawasan secara terjadwal dan belum ada penilaian untuk komunikasi SBAR pada saat pelaksanaan *handover* Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan fungsi manajemen kepala ruangan dengan pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR di RSUD Pringsewu”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian memakai analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di 5 ruang rawat inap RSUD Pringsewu yang meliputi ruang anak, ruang alamanda, ruang bedah, ruang penyakit dalam, dan ruang isolasi. Sampel yang diambil untuk penelitian ini berjumlah 70 responden dengan teknik total sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner fungsi manajemen kepala ruang dan kuesioner pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR. Penelitian dimulai pada tanggal 17-30 Mei 2023. Uji analisis data yang digunakan yaitu uji fisher's exact test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Fungsi Manajemen Kepala Ruangan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Di RSUD Pringsewu

Fungsi Manajemen Kepala Ruangan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	50	71,4
Kurang Baik	20	28,6
Jumlah	70	100%

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 70 jumlah responden, sebanyak 50 responden (71,4%) mengatakan fungsi manajemen kepala ruangan berjalan baik dan 20 responden (28,6 %) sebaliknya, mengatakan fungsi manajemen kepala ruangan berjalan kurang baik.

b. Pelaksanaan *Handover* Menggunakan Komunikasi SBAR

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan *Handover* Menggunakan Komunikasi SBAR

Pelaksanaan <i>Handover</i> Menggunakan Teknik SBAR	Frekuensi	Presentase (%)
Efektif	57	81,4
Tidak Efektif	13	18,6
Jumlah	70	100%

Berdasarkan tabel 2. dapat terlihat bahwa dari 70 jumlah responden, pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR dalam kategori efektif sebanyak 57 responden (81,4 %), dan dalam kategori kurang efektif 13 responden (18,6 %).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan *Handover* Menggunakan Komunikasi SBAR

Tabel 3. Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan *Handover* Menggunakan Komunikasi SBAR

Fungsi manajemen kepala ruangan	Pelaksanaan Handover Teknik SBAR				Total		Nilai p
	Efektif		Tidak Efektif				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	45	64,3	5	7,1	50	71,4	0,007
Kurang Baik	12	17,2	8	11,4	20	28,6	
Total	57	81,4	13	18,6	70	100	

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa di RSUD Pringsewu, terdapat 50 perawat yang mengatakan fungsi manajemen kepala ruangan baik, dimana 45 (64,3%) perawat pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR sudah efektif, dan 5 (7,1%) perawat pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR belum efektif, sedangkan 20 perawat mengatakan fungsi manajemen kepala ruangan kurang baik, dimana 12 (17,2%) perawat pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR sudah efektif, dan 8 (11,4%) perawat pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR belum efektif.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Fungsi Manajemen Kepala Ruangan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di RSUD Pringsewu Tahun 2023, sebagian besar fungsi manajemen kepala ruangan sudah berjalan baik berjumlah 50 responden (71,4%). Hal ini dikarenakan keterlibatan kepala ruang yang tinggi saat *handover* dilihat dari item pengarahan seperti kepala ruangan membimbing perawat saat *handover*, kepala ruangan menga-

rahkan perawat untuk menerapkan komunikasi efektif saat *handover*, serta memberitahukan pentingnya komunikasi efektif perawat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zainaro dan Novita (2019) menunjukkan fungsi manajemen kepala ruangan kurang baik (58,7%) dan baik (41,3%). Istiningtyas dan Wulandari (2019) menunjukkan 62 perawat yang menyatakan kepemimpinan kepala ruang baik dan 42 perawat yang menyatakan kepemimpinan kepala ruangan kurang baik. Hadinata, Widaningsih, dan Anwar (2018) Menunjukkan bahwa fungsi manajemen kepala ruangan didapatkan 50,9% berada pada kategori baik dan 49,1% dengan kategori kurang baik.

Fungsi kepala ruang ialah mengatur aktivitas yang terdapat di ruang rawat inap dalam pelayanan asuhan keperawatan dengan paparan tugas kepala ruangan. Fungsi manajemen memiliki beberapa fungsi yakni fungsi pengorganisasian, perencanaan, pengawasan, pengarahan, dan ketenagaan (Putri 2023). Kepala ruangan dalam menjalankan fungsinya sebagai pengawas harus selalu kreatif, inovatif, cakap dan berani mengambil keputusan terhadap aktivitas di ruangan yang dipimpinnya (Hasibuan dalam Putri, (2023).

Keterlibatan kepala ruang yang tinggi saat *handover* dikarenakan kepala ruang selalu mengikuti pelaksanaan *handover* di *shift* pagi, dan walaupun pada *shift* siang dan malam beberapa kepala kepala ruang tidak menghadiri saat *handover* tetapi kepala ruang tetap mengontrol pelaksanaan *handover* dengan cara ketua tim melaporkan secara tertulis maupun langsung hasil *handover* yang dilakukan. Namun pada instrument penelitian dibagian item pengawasan poin paling rendah ada pada nomor 22 dimana kepala ruangan memberi penilaian terhadap pelaksanaan komunikasi efektif saat *handover*. Diharapkan kepada kepala ruangan untuk melaksanakan penilaian terhadap pelaksanaan *handover* untuk menilai apakah komunikasi perawat sudah ada pada kategori efektif atau belum efektif.

b. Pelaksanaan *Handover* Menggunakan Komunikasi SBAR

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RSUD Pringsewu Tahun 2023, perawat dalam menerapkan komunikasi SBAR pada saat *handover* sudah efektif sebanyak 57 (81,4%). Komunikasi efektif dengan SBAR keperawatan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan. Jika komunikasi efektif ini di laksanakan sesuai dengan komunikasi SBAR, dan perawat menggunakan komunikasi SBAR dengan baik maka akan berdampak dalam kualitas pemberian asuhan keperawatan atau intervensi salah satunya meningkatkan mutu pelayanan yang di berikan kepada pasien.

Penelitian ini sejalan dengan Maulana (2018) adapun hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa semua responden di setiap unit menyatakan bahwa selalu menggunakan komunikasi efektif dengan teknik SBAR saat penyampaian kondisi dan kesehatan pasien kepada dokter ataupun tenaga kesehatan lainnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prayitno (2017) menunjukkan pelaksanaan *handover* di ruang penyakit dalam dan bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul yang telah melaksanakan dengan baik (40%). Pobas, Chrimilasari, dan Warjiman (2017) menunjukkan pelaksanaan *handover* pasien secara menyeluruh oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin dalam kategori baik sebanyak 28 responden (48%).

Menurut pendapat peneliti bahwa salah satu penyebab pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR masih belum sepenuhnya efektif dikarenakan perawat hanya fokus pada masalah medis pasien tidak masalah keperawatannya. Berdasarkan hasil penilaian terhadap instrument penelitian diketahui terdapat aspek yang paling rendah ada pada soal nomor 26 yaitu mengenai *discharge planning*, perawat menyatakan jarang melakukan *discharge planning* pada pasien rencana pulang, dan pada soal nomor 21 dimana pada saat *handover* perawat jarang menyampaikan rekomendasi intervensi keperawatan yang perlu dilanjutkan, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada pelaksanaan *handover* menggunakan teknik SBAR pada poin *recommendation* masih belum berjalan dengan efektif.

Handover harus dilakukan sebaik mungkin dengan menjelaskan secara jelas dan lengkap perihal tindakan kolaboratif yang telah dilakukan maupun belum, perkembangan pasien saat itu, dan kemandirian perawat dalam melakukan tindakan. Informasi yang dilaporkan tidak ada kesalahan dan diharuskan tepat sehingga dalam pelaksanaan asuhan keperawatan bisa berjalan dengan baik.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan *Handover* Dengan Komunikasi SBAR

Analisis hubungan fungsi manajemen kepala ruangan dengan pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR bisa dilihat pada tabel 3, menunjukkan terdapat hubungan fungsi manajemen kepala ruang dengan pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR di RSUD Pringsewu dibuktikan dengan hasil uji *fisher's exact test* diperoleh $p = 0,007$, $p < \alpha$ (0,05) berarti H_a diterima. Hal ini dikarenakan keterlibatan kepala ruang yang tinggi maka semakin baik pula pelaksanaan *handover* dengan menggunakan komunikasi SBAR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zainaro dan Novita (2019) membuktikan terdapat hubungan fungsi manajemen kepala ruangan dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan. Istiningtyas dan Wulandari (2018) membuktikan ada hubungan antara kepemimpinan dengan pelaksanaan *handover*. Hadinata,

Widaningsih, dan Anwar (2018) menyatakan bahwa fungsi manajemen kepala ruangan mampu meningkatkan pelaksanaan *handover*. Intan, Asmuji, dan Komarudinada (2016) membuktikan hubungan fungsi kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Teori yang dikemukakan oleh koentjoro (2019), pasien harus memperoleh jaminan keselamatan selama mendapatkan perawatan atau pelayanan dilembaga pelayanan kesehatan, yakni terhindar dari berbagai kesalahan tindakan medis. Untuk itu, komunikasi terhadap berbagai informasi mengenai perkembangan pasien antar profesi kesehatan di rumah sakit merupakan komponen yang fundamental dalam perawatan pasien. Semua komponen yang ada pada SOP timbang terima shift, membutuhkan komunikasi yang baik antara perawat dengan petugas kesehatan lainnya maupun perawat dengan pasien, begitupun pada komponen-komponen yang termasuk pada sasaran keselamatan pasien, komunikasi dapat menjadi sarana dalam membina hubungan.

Adanya diskusi saat pelaksanaan *handover* dalam penelitian ini menjadi bukti bahwa dari kegiatan diskusi tersebut ada suatu proses belajar bersama dan berbagi ilmu dari kondisi - kondisi pasien yang diserahterimakan, serta adanya bimbingan, saran, pendapat yang diajukan oleh kedua belah pihak yaitu baik oleh perawat pelaksana maupun kepala ruangan. Kepala ruang yang mampu menerima dan mempertimbangkan saran bawahannya selama proses diskusi berlangsung akan menjadikan perawat pelaksana merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam pengelolaan suatu kegiatan di ruangan, dalam hal ini adalah pelaksanaan *handover*.

4. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa Di RSUD Pringsewu Tahun 2023, sebagian besar fungsi manajemen kepala ruangan sudah baik berjumlah 50 responden (71,4%)
2. Diketahui bahwa Di RSUD Pringsewu Tahun 2023, sebagian besar pelaksanaan *handover*

menggunakan komunikasi SBAR sudah efektif berjumlah 57 responden (81,4%).

3. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan *p-value* 0,007 atau *p-value* < 0,05 yang artinya terdapat hubungan fungsi manajemen kepala ruangan dengan pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR Di RSUD Pringsewu tahun 2023.

Saran

1. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan serta gambaran tentang fungsi manajemen kepala ruangan dengan pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR sehingga dapat melengkapi bahan pembelajaran yang ada, khususnya bagi mahasiswa keperawatan dan dapat referensi penelitian kuantitatif tentang manajemen Rumah Sakit di perpustakaan Universitas Aisyah Pringsewu.
2. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan lebih meningkatkan penerapan komunikasi SBAR secara efektif saat *handover* dengan cara memberikan pelatihan kepada perawat tentang komunikasi SBAR sehingga meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam mencapai derajat kesehatan.
3. Bagi Perawat
Diharapkan semua perawat menerapkan komunikasi SBAR saat *handover* secara lengkap dan jelas dengan mengikuti standar operasional prosedur yang ada.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih fokus pada 1 item dari ketiga fungsi manajemen kepala ruangan pada saat *handover*, seperti fungsi pengarahan, fungsi pengawasan, atau fungsi ketenagaan dengan sampel yang lebih banyak atau dengan metode penelitian yang berbeda.

5. PENDANAAN

Jurnal penelitian ini menggunakan dana pribadi, tidak menggunakan dana dari pihak manapun.

6. REFERENSI

- Arianti, N. D. (2017). Gambaran Komunikasi SBAR Saat Transfer Pasien Pada Perawat Di RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Astuti, N., & Ilmi, B. (2019). Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recommendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*. 3(1): 42-51.
- Devita Celly, (2017). Gambaran Tingkat Kepuasan Perawat Dalam Pelaksanaan Komunikasi SBAR Pada Saat Timbang Terima Pasien. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang
- Dewi, R., Rezkiki, F., & Lazdia, W. (2019). Studi Fenomenology Pelaksanaan Handover Dengan Komunikasi SBAR. *Jurnal Endurance*. 4(2): 350-358.
- Hadinata D, Widaningsih & Anwar S. (2018). Peran, Fungsi Kepala Ruangan Terhadap Komunikasi Efektif Dan Kualitas Handover. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka*. 5(9): 1-14.
- Hasanah, N. (2020). Model Handover Keperawatan dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif di Rumah Sakit Haji Makassar. *Doctoral Dessertation*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Intan AP, Asmuji & Komarudinada. (2016). Hubungan fungsi kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rumah Sakit Kalisat. [Internet]. 18 (Mei 2023). Available from: <http://repository.unmuhjembar.ac.id>.
- Istiningtyas A & Wulandari Y. (2018). Hubungan Kepemimpinan Kepala Ruang Saat Handover Dengan Pelaksanaan Handover. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. [Internet]. 5 (Juli 2019). Available from: <http://stikeskusumahusada.ac.id>.
- Lase, A. (2020). Pengaruh Handover terhadap Mutu Pelayanan di ruang rawat inap Rumah sakit Grha Kedoya Jakarta Barat. *Ilmu Keperawatan, Universitas Esa Unggul*. 1-2.
- Notoatmodjo, S (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- NOVITA, D. A. (2021). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dimasa Pandemi Covid-19 Di Ruang Rawat Inap Rsu Anwar Medika Sidoarjo. *Doctoral Dessertation*. STIKES BINA SEHAT PPNI.
- Nursalam. (2018). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika
- Ovari Isna. (2017). Hubungan Pelaksanaan metode komunikasi SBAR saat timbang terima tugas keperawatan dengan kepuasan kerja perawat:134- 135
- Putri, D. S. R., Pertiwiwati, E., & Setiawan, H. (2023). Fungsi Kepala Ruang Saat Handover dengan Pelaksanaan Handover. *Nerspedia*. 5(1): 23-33.
- Prayitno A. (2017). Gambaran pelaksanaan timbang terima perawat di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Rezkiki Fitriana, (2017). Faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi SBAR Di ruang Rawat Inap. *Jurnal*. 1(2)
- Trinesa, D., Arif, Y., & Murni, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Handover Perawat. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. 5(3): 448-457.
- Zainaro MA & Novita M. (2019). Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di RSUD Menggala Kabupaten Tulang Bawang. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*. 1(2):160-173.